

Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Atasan-Bawahan dan Persepsi Terhadap Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dengan Kepuasan Kerja Guru SMA Muhammadiyah 2 Tanjung Sari Medan

Mavianti

Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email: maviantima@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal atasan bawahan dan persepsi terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan kepuasan kerja guru. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah (a). Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara komunikasi interpersonal atasan bawahan dengan kepuasan kerja Guru SMA Muhammadiyah 2 Tanjung Sari Medan, (b). Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan kepuasan kerja Guru SMA Muhammadiyah 2 Tanjung Sari Medan, (c). Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara komunikasi interpersonal atasan bawahan dan persepsi terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan kepuasan kerja guru SMA Muhammadiyah 2 Tanjung Sari Medan. Dengan subjek penelitian adalah guru yang mengajar di SMA Muhammadiyah 2 Tanjung Sari Medan, yang berjumlah 28 orang. Analisis data dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara komunikasi interpersonal atasan bawahan dengan kepuasan kerja guru (korelasi antara X_1 dan Y) memiliki koefisien korelasi 0,421 hal ini menunjukkan, bahwa komunikasi interpersonal atasan bawahan akan meningkatkan kepuasan kerja guru. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan kepuasan kerja guru (korelasi antara X_2 dan Y) memiliki koefisiensi korelasi 0,459, hal ini menunjukkan, bahwa persepsi terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah turut andil dalam meningkatkan kepuasan kerja guru, apabila guru memiliki persepsi positif terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah, maka akan semakin meningkatkan kepuasan kerja guru. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara komunikasi interpersonal atasan bawahan dan

Artikel Info

Received:

15 Februari 2018

Revised:

13 Maret 2018

Accepted:

19 Mei 2018

persepsi terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah secara bersama dengan kepuasan kerja guru dengan koefisiensi korelasi sebesar 0,511, artinya apabila komunikasi interpersonal atasan bawahan dan persepsi terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah diaplikasikan oleh guru secara bersama, maka akan meningkatkan kepuasan kerja guru. Sedangkan signifikansi antara ketiga variabel tersebut diperoleh bahwah $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ ($4,851 > 3,51$) Dengan demikian terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel X_1 dan variabel X_2 terhadap variabel Y. Hal ini terlihat bahwa F_{hitung} lebih besar dari pada F_{tabel} .

Keyword: *Komunikasi Interpersonal, Persepsi, Gaya Kepemimpinan, Kepuasan Kerja*

A. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan kebutuhan yang sangat fundamental bagi setiap orang dalam hidup bermasyarakat. Sifat manusia yang cenderung ingin menyampaikan keinginannya serta untuk mengetahui hasrat orang lain, merupakan awal motivasi manusia terampil dalam berkomunikasi yang dilakukan melalui lambang-lambang isyarat, kemudian disusul dengan kemampuan untuk memberi arti pada setiap lambang-lambang itu dalam bentuk bahasa verbal.

Kehidupan manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari usaha kerja sama dalam mencapai tujuan hidupnya, kerja sama dilakukan oleh

beberapa orang dalam berbagai kegiatan untuk memudahkan dalam pencapaian tujuan daripada bekerja secara sendiri-sendiri. Proses kerja sama yang diselenggarakan secara berkelanjutan disebut organisasi. Manusia adalah pendukung utama organisasi. Perilaku manusia yang berada dalam suatu organisasi adalah awal dari perilaku organisasi. Dengan demikian yang disebut sebagai organisasi adalah wadah yang memungkinkan masyarakat dapat meraih hasil yang sebelumnya tidak dapat dicapai oleh individu secara sendiri-sendiri. Organisasi merupakan suatu unit terkoordinasi yang terdiri setidaknya 2 (dua) orang, berfungsi

mencapai satu sasaran tertentu atau serangkaian sasaran.¹

Interaksi manusia dalam sebuah organisasi adalah sebuah keharusan. Tidak mungkin sebuah organisasi berjalan dengan baik, apabila tidak ada interaksi anggotanya. Interaksi anggota organisasi hanya dapat terlaksana dengan adanya komunikasi. Komunikasi merupakan aspek yang sangat penting dalam sebuah organisasi. Komunikasi dalam sebuah organisasi adalah suatu proses penyampaian informasi, ide-ide di antara para anggota organisasi secara timbal balik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Komunikasi organisasi pada dasarnya merupakan suatu kegiatan intern di dalam organisasi.²

Kecenderungan berkomunikasi yang baik biasanya mulai dari pimpinan dengan memberikan contoh kepada bawahan untuk selalu berkomunikasi di setiap keadaan. Dengan berkomunikasi mampu meringankan beban sesama anggota saat mengalami kesusahan

dalam menghadapi suatu pekerjaan, sehingga pekerjaan yang dianggap sulit pada awalnya jadi tertolong. Pekerjaan pun dapat berjalan dengan baik dan efektif.

Pada setiap manusia terdapat komponen internal, menyangkut sikap, nilai dan perasaan, serta komponen eksternal menyangkut lingkungan atau iklim. Iklim merupakan kondisi dan rangsangan dari luar yang mempengaruhi individu, meliputi pengaruh fisik, sosial dan intelektual.³ Berlangsungnya komunikasi interpersonal dalam suatu organisasi akan menciptakan iklim yang baik untuk mencapai tujuan organisasi. Komunikasi interpersonal dianggap paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat atau prilaku seseorang, karena sikapnya dialogis berupa percakapan, sebagaimana digambarkan oleh Effendy: “Pentingnya komunikasi interpersonal seperti itu bagi komunikasi ialah karena ia dapat mengetahui komunikasi selengkap-lengkapnya, dapat mengetahui

¹Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003), h. 188.

²Wursanto, *Dasar-dasar Ilmu Organisasi* (Yogyakarta: Andi, 2003), h. 157.

³Hadiyanto, *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Binaan Pressindo, 2004), h. 95.

namanya, pekerjaannya, pendidikannya, agamanya, pengalamannya, citacitanya, dan sebagainya, yang penting artinya untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilakunya. Dengan demikian komunikator dapat mengarahkannya ke suatu tujuan sebagaimana ia inginkan".⁴

Kinerja organisasi tergantung pada individu di dalamnya. Kepuasan kerja dapat terwujud apabila hasil kerja yang dilakukan memberikan nilai yang memuaskan dan mendapat imbalan yang sesuai dengan jenis pekerjaan. Untuk mendukung kepuasan kerja tersebut tentunya didukung oleh persepsi awal terhadap gaya kepemimpinan. Persepsi yang baik terhadap sesuatu tentunya akan memiliki pengaruh terhadap kepuasan seseorang. Selain itu juga komunikasi interpersonal antara atasan dengan bawahan atau bawahan dengan atasan yang efektif juga dapat mempengaruhi kepuasan seseorang dalam bekerja, sehingga target pekerjaan atau paling tidak tujuan, visi dan misi lembaga dapat tercapai.

⁴Onong Uchjana effendi, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Rosdakarya, 2006), h. 8.

Komunikasi antara atasan dengan bawahan sangat penting, atasan bisa saja mempercayakan tanggungjawab dan tugas kepada bawahan, akan tetapi atasan juga harus memperhatikan tanggungjawab tersebut atau perlu ada umpan balik dari bawahan. Komunikasi yang kondusif antara atasan dengan bawahan berdampak pada kegiatan organisasi (sekolah), sehingga dapat mempengaruhi kepuasan kerja guru. Kepuasan tidak dapat dilepaskan dari persepsi terhadap gaya kepemimpinan dan komunikasi yang berlangsung di tempat kerja. Kepuasan akan terwujud apabila tercipta komunikasi yang efektif sehingga menimbulkan persepsi yang positif pada guru dan giat dalam menjalankan aktivitas-aktivitas di sekolah.

Di samping itu kepuasan kerja guru erat kaitannya dengan suasana hubungan antara atasan dengan bawahan. Bila guru memiliki hubungan yang harmonis dengan atasan atau sesama guru maka akan mempengaruhi sikap guru serta memungkinkan guru merasa nyaman, tenang, senang dan puas dalam menjalankan tugas di sekolah. Adanya guru yang mengajar di tempat lain, hanya dengan alasan bahwa

imbalan materi yang mereka terima belum/tidak mencukupi kebutuhan mereka. Idealnya hal itu tidak perlu terjadi apabila sekolah/yayasan mampu mensejahterakan guru. Hal tersebut memiliki kaitan dengan hubungan sosial antara guru dengan kepala sekolah maupun antara sesama guru. Pada akhirnya akan menimbulkan respon yang berbeda antara guru yang satu dengan yang lain terhadap kepala sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, timbul keinginan penulis untuk melakukan penelitian terhadap kepuasan kerja guru dengan komunikasi interpersonal dan gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan judul “Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Atasan-Bawahan dan Persepsi Terhadap Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dengan Kepuasan Kerja Guru SMA Muhammadiyah 2 Tanjung Sari Medan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi serta batasan masalah di atas, maka masalah utama dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal atasan bawahan dan

persepsi terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan kepuasan kerja guru SMA Muhammadiyah 2 Tanjung Sari Medan”.

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, menjelaskan dan menganalisis hubungan antara persepsi terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah dan komunikasi interpersonal atasan bawahan dengan kepuasan kerja guru SMA Muhammadiyah 2 Tanjung Sari Medan.

B. Landasan Teori

2.1 Komunikasi Interpersonal Atasan Bawahan

2.1.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan suatu bentuk komunikasi yang melibatkan 2 (dua) orang. Berkenaan dengan hal tersebut Sirait mengatakan bahwa komunikasi interpersonal ditandai tindakan pengungkapan oleh pihak seseorang atau lebih, pengamatan sadar atau tidak sadar terhadap tindakan oleh pihak-pihak lain dan kemudian melakukan pengamatan kembali bahwa

tindakannya yang pertama sudah diamati oleh pihak lain. Kesadaran akan pengamatan merupakan kejadian yang mengisyaratkan terciptanya jalinan antar pribadi.⁵ Para ahli ada yang menyebut komunikasi interpersonal dengan komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi bersifat dialogis, dalam arti arus balik antara komunikator dengan komunikan terjadi langsung, sehingga pada saat itu juga komunikator dapat mengetahui secara langsung tanggapan dari komunikan, dan secara pasti akan mengetahui apakah komunikasinya positif, negatif dan berhasil atau tidak. Apabila tidak berhasil, maka komunikator dapat memberi kesempatan kepada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya.

Menurut Hardjana komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima pesan secara

langsung pula.⁶ Dalam pengertian tersebut mengandung 3 (tiga) aspek, yaitu:

- a. Pengertian proses, yaitu mengacu pada perubahan dan tindakan yang berlangsung secara terus menerus.
- b. Komunikasi interpersonal merupakan suatu pertukaran, yaitu tindakan menyampaikan dan menerima pesan secara timbal balik.
- c. Mengandung makna, sesuatu yang dipertukarkan dalam proses tersebut adalah kesamaan pemahaman diantara orang-orang yang berkomunikasi terhadap pesan-pesan yang digunakan dalam proses komunikasi.

2.1.2 Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal

Adapun ciri-ciri komunikasi interpersonal sebagaimana yang dikemukakan oleh De Vito adalah sebagai berikut:⁷

1. Keterbukaan (*Openess*), yaitu kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima

⁶Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), h. 83.

⁷Sugiyono, *Komunikasi Antarpribadi* (Semarang: UNNES Press, 2005), h. 4.

⁵Turman Sirait, *Komunikasi Interpersonal* (Jakarta: Ilmu Jaya, 1993), h. 65.

- di dalam menghadapi hubungan antarpribadi. Keterbukaan atau sikap terbuka sangat berpengaruh dalam menumbuhkan komunikasi antarpribadi yang efektif. Keterbukaan adalah pengungkapan reaksi atau tanggapan komunikan terhadap situasi yang sedang dihadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan untuk memberikan tanggapan di masa kini tersebut.
2. Empati (*Empathy*), yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain. Komunikasi antarpribadi dapat berlangsung kondusif apabila komunikator (pengirim pesan) menunjukkan rasa empati pada komunikan (penerima pesan). Empati dapat diartikan sebagai menghayati perasaan orang lain atau turut merasakan apa yang dirasakan orang lain.
3. Dukungan (*Supportiveness*), yaitu situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Dalam komunikasi antarpribadi diperlukan sikap memberi dukungan dari pihak komunikator agar komunikan mau berpartisipasi dalam komunikasi. Di dalam komunikasi antarpribadi perlu adanya suasana yang mendukung atau memotivasi, lebih-lebih dari komunikator. Sikap supportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensif. Orang yang defensif cenderung lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam situasi komunikasi dari pada memahami pesan orang lain.
4. Rasa positif (*Positiveness*), seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif. Rasa positif merupakan kecenderungan seseorang untuk mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebihan, menerima diri sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain, memiliki keyakinan atas kemampuannya untuk mengatasi persoalan, peka terhadap kebutuhan orang lain, pada kebiasaan sosial yang telah diterima.
5. Kesetaraan atau kesamaan (*Equality*), yaitu pengakuan secara diam-diam

bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Kesetaraan merupakan perasaan sama dengan orang lain, sebagai manusia tidak tinggi atau rendah, walaupun terdapat perbedaan dalam kemampuan tertentu, latar belakang keluarga atau sikap orang lain terhadapnya.

2.2 Persepsi Terhadap Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah

2.2.2 Pengertian Persepsi

Persepsi berkaitan dengan proses pengenalan individu terhadap dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Menurut Rakhmat, persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.⁸ Selain itu persepsi adalah memberikan makna pada stimuli inderawi (*sensory stimuli*). Sedangkan Mulyana menyatakan persepsi yaitu proses diterimanya rangsangan (objek, kualitas, hubungan antara gejala maupun peristiwa) sampai rangsangan

itu disadari dan mengerti.⁹ Sedangkan menurut Sipratiknya, persepsi dibentuk atas dasar data-data yang kita proses dalam lingkungan yang diserap oleh individu kita serta bagian lainnya diperoleh dari pengolahan ingatan/memori kita, kemudian diolah kembali berdasarkan pengalaman yang kita miliki. Jadi dapat disampaikan bahwa persepsi masyarakat adalah kehadiran suatu objek yang akan dirasakan oleh masyarakat setelah mereka memberikan interpretasi.¹⁰

Individu pada dasarnya menerima bermacam-macam stimulus dari lingkungannya, namun tidak semua stimulus akan ditanggapi atau direspon oleh individu. Individu melakukan proses seleksi stimulus karena individu cenderung hanya akan merespon stimulus yang menarik bagi dirinya. Setiap karakteristik yang membuat seseorang, suatu objek, atau peristiwa menyolok akan meningkatkan kemungkinan bahwa itu akan

⁸Dedi Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998), h. 17.

⁹Sipratiknya, *Komunikasi Antar Pribadi Tinjauan Psikologis* (Yogyakarta: Kasinis, tt), h. 55.

⁸Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, h. 51.

dipersepsikan. Bahkan, menurut Leavitt, individu cenderung melihat kepada hal-hal yang mereka anggap akan memuaskan kebutuhan-kebutuhan mereka, dan mengabaikan hal-hal yang dianggap merugikan/mengganggu.¹¹ Keadaan psikologis menjadi sangat berperan dalam proses interpretasi atau penafsiran terhadap stimulus, sehingga sangat mungkin persepsi seorang individu akan berbeda dengan individu lain, meskipun objek/stimulusnya sama. Penafsiran sarat dipengaruhi oleh karakteristik-karakteristik pribadi dari pelaku persepsi, antara lain sikap, motif/kebutuhan, kepentingan/minat, pengalaman masa lalu dan harapan. Proses persepsi melibatkan interpretasi yang mengakibatkan hasil persepsi antara satu orang dengan orang lain sifatnya berbeda (individualistik).¹²

2.2.3 Gaya kepemimpinan Kepala Sekolah

Gaya adalah sikap, gerakan, tingkah laku, sikap yang elok, gerakan-gerakan yang bagus, kekuatan, kesanggupan untuk berbuat baik. Gaya

kepemimpinan adalah prilaku dan strategi sebagai hasil kombinasi dari falsafah, keterampilan, sifat, sikap yang sering diterapkan seorang pemimpin ketika ia mencoba mempengaruhi kinerja bawahannya. Dalam gaya kepemimpinan memiliki 3 (tiga) pola dasar, yaitu mementingkan pelaksanaan tugas, mementingkan hubungan kerja sama, dan mementingkan hasil yang dapat dicapai. Sehingga gaya kepemimpinan yang tepat adalah suatu gaya yang dapat memaksimumkan produktivitas, kepuasan kerja, dan mudah menyesuaikan dengan segala situasi.

Menurut Achmad Suyuti yang dimaksud dengan kepemimpinan adalah proses mengarahkan, membimbing dan mempengaruhi pikiran, perasaan, tindakan dan tingkah laku orang lain untuk digerakkan ke arah tujuan tertentu. Pendapat lain menyebutkan bahwa kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi dan mengarahkan tingkah laku bawahan atau orang lain untuk mencapai tujuan organisasi atau kelompok.¹³ Sedangkan menurut Asmara, kepemimpinan adalah tingkah

¹¹Leavitt, H. J. *Psikologi Manajemen* Edisi Ke-4. Alih Bahasa: Muslichah Zarkasi. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1997), h. 31.

¹²Davidoff, L. L. *Psikologi Suatu Pengantar* Jilid 1. Edisi Ke-2. Alih Bahasa: Mari Juniati. (Jakarta: Erlangga, 1988), h. 231.

¹³Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: Rajawali, 1994), h.39.

laku untuk mempengaruhi orang lain agar mereka memberikan kerjasamanya dalam mencapai tujuan yang menurut pertimbangan mereka adalah perlu dan bermanfaat.¹⁴

Dalam penelitian ini, gaya kepemimpinan yang dimaksud adalah gaya kepemimpinan situasional artinya gaya kepemimpinan yang didasarkan pada situasi dan kondisi. Karena pemimpin yang berhasil adalah pemimpin yang mampu mengadaptasikan gayanya agar sesuai dengan situasi tertentu. Pada saat menjelaskan tugas-tugas kelompok maka ia harus bergaya direktif, pada saat menunjukkan hal-hal yang dapat menarik minat anggotanya maka ia harus bergaya konsultatif, untuk merumuskan tujuan kelompok ia bergaya partisipatif sedangkan pada saat bawahan telah mampu dan berpengalaman dalam menghadapi suatu tugas maka ia bergaya delegatif.¹⁵

2.2.4 Kepuasan Kerja Guru

Istilah kepuasan berasal dari kata “puas” yang berarti “merasa

senang (lega, kenyang dan sebagainya karena sudah terpenuhi hasrat hatinya).¹⁶ Kepuasan kerja berarti keadaan dalam diri seseorang yang merasa puas, lega dan senang karena situasi dan kondisi kerja dapat memenuhi segala sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan, keinginan, dan harapan.¹⁷

Kepuasan kerja (*job satisfaction*) adalah tingkat kesenangan yang dirasakan seseorang atas peranan atau pekerjaannya dalam organisasi. Kepuasan kerja sepenuhnya menyangkut aspek psikologis individu dalam organisasi, yang diakibatkan oleh keadaan yang ia rasakan dari lingkungan kerjanya. Kondisi psikologis ini akan termanifestasi pada sikap kerja individu yang positif terhadap pekerjaannya, selanjutnya akan berpengaruh pada prestasi kerja.¹⁸

Seorang karyawan dalam melakukan kegiatan dapat menilai

¹⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus*, h. 793.

¹⁷A. S. Hornby, *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English* (Oxford: University Press, 1974), h. 662.

¹⁸T. Hani Handoko, *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: BPFE, 2000), h. 193-194.

kemampuannya, baik menyangkut pengetahuan maupun keterampilannya untuk mengetahui apakah ia mampu menyelesaikan pekerjaannya dengan baik atau tidak, sehingga ia mendapatkan imbalan yang diinginkan. Bagaimana dukungan yang dapat membantu keberhasilannya. Seberapa besar ia memperoleh dukungan perlengkapan yang dibutuhkan dan berapa lama waktu yang tersedia untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut apabila manfaat yang akan diperoleh dan probabilitas keberhasilan pekerjaan tampak positif.

C. Metodologi Penelitian

3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan bidang keilmuan, penelitian ini tergolong penelitian terapan dalam ilmu komunikasi. Jenis penelitian ini adalah *ex post facto*, yakni penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian merunut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut.¹⁹ Sebagaimana dikatakan Kerlinger, bila variabel bebas berbentuk atribut, maka penelitian yang dilakukan adalah *ex*

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 7.

post facto.²⁰ Dilihat berdasarkan datanya, penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif, dengan pendekatan korelasional, yakni penelitian yang berusaha menghubungkan atau mencari hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya.²¹ Untuk mengetahui hubungan yang positif dan signifikan antara variabel bebas (komunikasi interpersonal atasan bawahan (X_1) dan persepsi terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah (X_2)) dengan variabel terikat (kepuasan kerja guru(Y)) dilakukan pengujian statistik, yaitu untuk membantu peneliti melakukan generalisasi secara sahih dari data empirik yang telah dikumpulkan.²²

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Muhammadiyah 2 Tanjung Sari Medan yang bertempat di Jln. Abdul Hakim No. 2 Tanjung Sari Medan. Adapun

²⁰Fred N. Kerlinger, *Foundation of Behavioral Research* (New York: Holt Rinehart and Winston, Inc., 1973), h. 87.

²¹M. Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), h. 23.

²²*Ibid*, h. 28.

penelitian ini dilakukan mulai Desember 2011 sampai Februari 2012.

3.3 Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga.²³ Pada penelitian ini jumlah populasi tidak terlalu besar. Populasi yang jumlahnya tidak terlalu besar sering juga diteliti secara keseluruhan tanpa mengambil sampel.²⁴ Penelitian seperti ini sering disebut penelitian populasi. Dalam penelitian ini populasi adalah guru SMA Muhammadiyah 2 Tanjung Sari Medan yang berjumlah 28 orang.

2. Sampel

Sampel adalah wakil populasi yang diteliti.²⁵ Beliau mengemukakan, apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua. Tetapi jika subjeknya lebih dari 100, maka diambil antara 10% atau 20% sampai 25% lebih. Karena jumlah populasi tidak terlalu

besar, maka jumlah populasi sekaligus dijadikan sebagai sampel, yaitu 28 orang.

3.4 Variabel Penelitian

Adapun variable penelitian dalam penelitian ini adalah (1) komunikasi interpersonal atasan bawahan, (2) persepsi terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah, (3) kepuasan kerja guru.

3.5 Uji Coba Instrumen

Langkah yang di uji coba instrumen adalah: 1) memberikan kuesioner kepada para guru, 2) menyesuaikan pernyataan pada kuesioner dengan pemahaman atau persepsi guru, 3) mempersilahkan para guru untuk memberikan jawaban atas setiap pernyataan dan setelah itu dikembalikan dengan segera. Sedangkan prosedurnya adalah sebagai berikut: 1) menentukan responden uji coba, 2) melaksanakan uji coba, 3) menganalisis hasil instrumen yang telah di uji coba.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut: (1) Studi lapangan, yaitu dengan mengumpulkan data-data langsung pada objek yang diteliti, sebagai data primer.

²³Masri Singarimbun, Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta: LP3ES, 2002), h. 152.

²⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 115.

²⁵*Ibid*, h. 117.

Dan sebagai instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel tersebut adalah dengan: Angket/koesioner, yaitu pengumpulan data dengan membuat daftar pertanyaan tertulis dengan alternatif (*option*) jawaban tersedia, sehingga responden tinggal memilih jawaban sesuai dengan aspirasi, persepsi, sikap, keadaan atau pendapat pribadinya.²⁶ Dalam hal ini peneliti akan menyebarluaskan angket/koesioner kepada responden yang menjadi sampel penelitian.

3.7 Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah pengolahan data. Data dianalisis dengan teknik statistik deskriptif dan statistik inferensial. Analisis statistik deskriptif dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum dari masing-masing variabel yang dapat terukur (*observable*). Analisis yang dibutuhkan dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan setiap data yang diperoleh pada masing-masing variabel

(komunikasi interpersonal atasannya bawahan, persepsi terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah, dan kepuasan kerja guru). Pendeskripsian data tersebut diupayakan secara ringkas dan jelas dengan maksud untuk mengetahui karakteristik sampel, informasi yang diperoleh dari hasil deskripsi ini, juga disajikan dalam bentuk histogram data kelompok dan distribusi frekuensi kelompok. Hal ini dimaksudkan untuk mendukung kajian pembahasan pada analisis statistik inferensial.

2. Statistik inferensial

Statistik inferensial digunakan untuk uji persyaratan analisis dan ujian hipotesis.

a) Pengujian Persyaratan Analisis

Pengujian persyaratan analisis dilakukan dengan cara:

1. Uji normalitas data dengan menggunakan uji Chi Kuadrat dengan kriteria pengujian bila $\chi^2_{\text{hitung}} < \chi^2_{\text{tabel}}$ untuk $\alpha = 0.05$ maka data berdistribusi normal dan sebaliknya jika $\chi^2_{\text{hitung}} > \chi^2_{\text{tabel}}$ untuk $\alpha = 0.05$ maka data tidak berdistribusi normal.
2. Pengujian linieritas dilakukan dengan uji F tuna cocok dengan

²⁶B. Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial, Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Kencana, 2005), h. 60.

kriteria uji pada taraf signifikan 5%, jika nilai F -hitung $<$ F -tabel maka persamaan regresi adalah linier. Sebaliknya jika nilai F -hitung $>$ F -tabel maka persamaan regresi adalah tidak linier.

b) Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis penelitian secara parsial digunakan korelasi product moment. Korelasi antara variabel X_1 dengan variabel Y di uji dengan menggunakan rumus:

$$r_{X_1Y} = \frac{n \cdot \sum X_1 Y - (\sum X_1)(\sum Y)}{\sqrt{[n \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Korelasi antara variabel X_2 dengan variabel Y di uji dengan menggunakan rumus:

$$r_{X_2Y} = \frac{n \cdot \sum X_2 Y - (\sum X_2)(\sum Y)}{\sqrt{[n \sum X_2^2 - (\sum X_2)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Untuk melihat apakah korelasi signifikan atau tidak digunakan atau dikonsultasikan dengan tabel harga kritik dari *Coefisient Correlation Product Moment*, r Person atau r_{tabel} , dengan harga kritik sebesar 95 % atau 0,05 (5%) yang hasilnya akan dijumpai pada r_{tabel} .

H_0 = Ditolak jika r_{hitung} lebih kecil dari

r_{tabel}

H_a = Diterima jika r_{hitung} sama atau lebih besar dari r_{tabel}

Pengujian hipotesis tentang korelasi ganda antara komunikasi interpersonal atasan bawahan (X_1) dan persepsi terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah (X_2) secara bersama-sama dengan kepuasan kerja guru (Y) dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi ganda ($R_{yx_1x_2}$) sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono, yaitu:²⁷

$$R_{yx_1x_2} = \sqrt{\frac{r_{yx_1}^2 + r_{yx_2}^2 - 2r_{yx_1}r_{yx_2}r_{x_1x_2}}{1 - r_{x_1x_2}^2}}$$

Keterangan:

$R_{yx_1x_2}$ = Korelasi antara variabel X_1 dan X_2 secara bersama-sama dengan variabel Y

r_{yx_1} = Korelasi product moment antara X_1 dengan Y

r_{yx_2} = Korelasi product moment antara X_2 dengan Y

Pengujian signifikansi koefisien korelasi ganda menggunakan rumus statistik F sebagaimana dinyatakan Sugiyono sebagai berikut:

$$F_n = \frac{R^2 / k}{\frac{(1 - R^2) / (n - k - 1)}{}}$$

²⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, h. 266.

Keterangan:

R = Koefisien korelasi ganda

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah anggota sampel

3.8 Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$1. H_o : r_{y1} \leq 0$$

$$H_a : r_{y1} > 0$$

$$2. H_o : r_{y2} \leq 0$$

$$H_a : r_{y2} > 0$$

$$3. H_o : R_{y12} \leq 0$$

$$H_a : R_{y12} > 0$$

Keterangan:

r_{y1} = koefisien korelasi antara komunikasi interpersonal atasannya bawahan dengan kepuasan kerja guru.

r_{y2} = koefisien korelasi antara persepsi terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan kepuasan kerja guru.

R_{y12} = koefisien korelasi antara komunikasi interpersonal atasannya bawahan dan persepsi terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan kepuasan kerja guru.

D. Hasil Penelitian

4.1 Uji Persyaratan Analisis

Analisis data penelitian ini menggunakan teknik korelasi Product Moment. Penggunaan teknik korelasi tersebut memerlukan uji persyaratan analisis, yaitu uji normalitas distribusi, uji homogenitas varians, dan uji linieritas regresi.

4.1.1 Uji normalitas distribusi

Variabel penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel komunikasi interpersonal atasannya bawahan (X_1), variabel persepsi terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah (X_2) sebagai variabel bebas, dan variabel kepuasan kerja guru (Y) sebagai variabel terikat. Uji coba normalitas distribusi dua variabel tersebut dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 16.0.

1. Distribusi Komunikasi Interpersonal Atasan Bawahan

Pengujian normalitas distribusi skor komunikasi interpersonal atasannya bawahan dikerjakan dengan bantuan program SPSS versi 16.0 sebagai berikut:

Tabel 4.1.1
Hasil Uji Normalitas Variabel X_1 , X_2 dan Y

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk			Keputusan
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.	
X1_Komunikasi_Interpersonal_Atasan_Bawahan	.101	28	.200*	.954	28	.449	Normal
X2_Persepsi_Thd_Gaya_Kepemimpinan_Kepala_Sekolah	.166	28	.200*	.934	28	.478	Normal
Y_Kepuasan_Kerja_Guru	.130	28	.200*	.974	28	.693	Normal

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Dari tabel *Test of Normality* pada kolom *Kolmogorov-Smirnov* terlihat bahwa *p-value* = 0.200, artinya bahwa data 'Komunikasi Interpersonal Atasan Bawahan' berdistribusi normal. Dari gambaran histogram juga, nampak kalau data cenderung berdistribusi normal.

4.1.2 Uji Linieritas Regresi

Untuk linieritas dilakukan antara variabel bebas dengan variabel terikat dalam persamaan regresi. Dalam penelitian ini variabel komunikasi interpersonal atasan bawahan (X_1) dan persepsi terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah (X_2) sebagai variabel bebas dan kepuasan kerja guru (Y) sebagai variabel terikat. Hasil analisisnya sebagai berikut:

1. Hasil perhitungan untuk variabel komunikasi interpersonal atasan bawahan (X_1) dengan variabel kepuasan kerja guru (Y) diperoleh F_{hitung} 12.038 dan nilai *p* = 0.000. Sebagai kriteria linearitas jika *p* < 0.05 maka korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat adalah linier. Dengan kriteria tersebut maka disimpulkan bahwa variabel komunikasi interpersonal atasan bawahan (X_1) dan kepuasan kerja guru (Y) adalah linier.
2. Hasil perhitungan untuk variabel persepsi terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah (X_2) dan variabel kepuasan kerja guru (Y) diperoleh F_{hitung} 18.238 dan

nilai $p = 0.000$. Sebagai kriteria linearitas jika $p < 0.05$ maka korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat adalah linier. Dengan kriteria tersebut maka disimpulkan bahwa variabel persepsi terhadap gaya

kepemimpinan kepala sekolah (X_2) dan kepuasan kerja guru (Y) adalah linier.

Hasil ringkasan dari uji linieritas antara variabel bebas dan variabel terikat pada penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1.2

Hasil Analisis Linieritas Garis Regresi

No	Korelasi	F_{hitung}	P_{Beda}	Garis Regresi
1	2	3	4	5
1	X_1 dan Y	12.038	0.000	Linier
2	X_2 dan Y	18.238	0.000	Linier

4.1.3 Pengujian Hipotesis

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, maka terlebih dahulu dilakukan analisis korelasi untuk melihat hubungan variabel X_1 terhadap variabel Y, variabel X_2 terhadap variabel Y, serta variabel X_1 dan X_2 terhadap Y secara bersama-sama. Selanjutnya untuk menghitung derajat hubungan komunikasi interpersonal atasan bawahan (X_1) dan persepsi terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah (X_2) terhadap kepuasan kerja guru (Y), peneliti membuat data masing-masing variabel yang dapat

dilihat pada lampiran. Dari masing-masing variabel dapat diketahui bahwa:

$$\sum N = 28 \quad \sum Y^2 = 53769$$

$$\sum X_1 = 1672 \quad \sum X_1 X_2 = 75893$$

$$\sum X_2 = 1269 \quad \sum X_1 Y = 72924$$

$$\sum Y = 1221 \quad \sum X_2 Y = 55476$$

$$\sum X_1^2 = 100842$$

- Korelasi Antara Komunikasi Interpersonal Atasan Bawahan (X_1) Terhadap Kepuasan Kerja Guru SMA Muhammadiyah 2 Tanjung Sari Medan

Dari data di atas, dapat dihitung korelasi Komunikasi Interpersonal Atasan Bawahan (X_1) Terhadap Kepuasan Kerja Guru (Y) sebagai berikut:

$$r_{X_1Y} = \frac{n \cdot \sum X_1 Y - (\sum X_1)(\sum Y)}{\sqrt{[n \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2] \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$= \frac{28(1672 \times 1221) - (1672)(1221)}{\sqrt{[28(100824) - (1672)^2] \{28(53769) - (1221)^2\}}}$$

$$= 0.421$$

Dari perhitungan di atas diperoleh $r_{hitung} = 0.421$ sedangkan $r_{tabel} = 0.381$ dengan demikian $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka hipotesis I (H_a) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Komunikasi Interpersonal Atasan Bawahan (X_1) Terhadap Kepuasan Kerja Guru (Y) SMA Muhammadiyah 2 Tanjung Sari Medan diterima, sebaliknya hipotesis 0 (H_0) yang mengatakan tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Komunikasi Interpersonal Atasan Bawahan (X_1) Terhadap Kepuasan Kerja Guru (Y) SMA Muhammadiyah 2 Tanjung Sari Medan ditolak.

Hal ini berarti pula bahwa hubungan komunikasi interpersonal atasan bawahan (X_1) terhadap kepuasan kerja guru (Y) sebesar 0,412. Untuk mengetahui berapa besar kontribusi komunikasi interpersonal atasan bawahan (X_1) terhadap kepuasan kerja guru (Y) maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$R = r^2$$

$$= 0.412^2 = 0.1697 = 16.97\%$$

Jadi besar kontribusi komunikasi interpersonal atasan bawahan (X_1) terhadap kepuasan kerja guru adalah sebesar 16.97%.

Untuk menguji signifikansi antara variabel X_1 terhadap variabel Y maka dapat dihitung dengan menggunakan rumus distribusi "t" sebagai berikut:

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$= \frac{0.412 \sqrt{28-2}}{\sqrt{1-(0.412)^2}}$$

$$= \frac{2.1}{0.91}$$

$$= 2.30$$

Harga t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% untuk dk = 25 adalah sebesar 2.056, dan ternyata $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2.30 > 2.056$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan variabel komunikasi interpersonal atasan bawahan terhadap kepuasan kerja guru SMA Muhammadiyah 2 Tanjung Sari Medan adalah *signifikan*.

Dengan demikian terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara komunikasi interpersonal atasan bawahan terhadap kepuasan kerja guru

SMA Muhammadiyah 2 Tanjung Sari Medan. Besar kontribusinya adalah $r^2 = 0.1697$ (16.97%).

- b. Korelasi Antara Persepsi Terhadap Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_2) Terhadap Kepuasan Kerja Guru SMA Muhammadiyah 2 Tanjung Sari Medan
- Perhitungan koefisien korelasi sebagai berikut:

$$r_{X_2Y} = \frac{n \cdot \sum X_2 Y - (\sum X_2)(\sum Y)}{\sqrt{[n \sum X_2^2 - (\sum X_2)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}} =$$

$$= \frac{28(55476) - (1269)(1221)}{\sqrt{(28(57953) - (1269)^2)(28(53769) - (1221)^2)}}$$

$$= 0.459$$

Dari perhitungan di atas diperoleh $r_{hitung} = 0.459$ sedangkan $r_{tabel} = 0.361$ dengan demikian $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka hipotesis I (H_a) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah (X_2) Terhadap Kepuasan Kerja Guru (Y) SMA Muhammadiyah 2 Tanjung Sari Medan diterima.

Untuk mengetahui berapa besar kontribusi persepsi terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah (X_2) Terhadap Kepuasan Kerja Guru (Y) maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$R = r^2$$

$$= 0.459^2 = 0.2106$$

= 21.06%

Jadi besar kontribusi persepsi terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah (X_2) Terhadap Kepuasan Kerja Guru (Y) adalah 0.2106 (21.06%).

Untuk menguji signifikansi antara variabel X_2 terhadap variabel Y dihitung dengan menggunakan rumus distribusi 't' sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$= \frac{0.459\sqrt{28-2}}{\sqrt{1-(0.459)^2}}$$

$$= \frac{2.34}{0.89}$$

$$= 2.63$$

Harga t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% untuk dk = 25 adalah sebesar 2.056, dan ternyata $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2.63 > 2.056$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan variabel persepsi terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan kepuasan kerja guru SMA Muhammadiyah 2 Tanjung Sari Medan adalah *signifikan*. Dengan demikian terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan kepuasan kerja guru SMA Muhammadiyah 2 Tanjung Sari Medan.

Besar kontribusinya adalah $r^2 = 0.263$ (26.3%).

c. Korelasi Antara Komunikasi Interpersonal Atasan Bawahan (X_1) dan Persepsi Terhadap Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_2) Dengan Kepuasan Kerja Guru SMA Muhammadiyah 2 Tanjung Sari Medan

Untuk menguji hipotesis secara bersama-sama yang menyatakan terdapat hubungan antara Komunikasi Interpersonal Atasan Bawahan (X_1) dan Persepsi Terhadap Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_2) Dengan Kepuasan Kerja Guru SMA Muhammadiyah 2 Tanjung Sari Medan, menggunakan rumus sebagai berikut:

$$R_{yx_1x_2} = \sqrt{\frac{r^2 yx_1 + r^2 yx_2 - 2r_{yx_1} r_{yx_2} r_{x_1x_2}}{1 - r^2 x_1 x_2}}$$

$$= \sqrt{\frac{(0.421)^2 + (0.459)^2 - 2 \cdot 0.421 \cdot 0.459 \cdot 0.494}{1 - 0.494^2}} \\ = \sqrt{\frac{0.197}{0.756}} = \sqrt{0.261} = 0.511 (51.1\%)$$

Dari hasil perhitungan di atas diperoleh r_{hitung} sebesar 0.511 dibandingkan dengan r_{tabel} sampel 28 sebesar 0,511. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan komunikasi interpersonal atasan bawahan dan persepsi terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah secara bersama-sama

terhadap kepuasan kerja guru SMA Muhammadiyah 2 Tanjung Sari Medan.

Untuk menguji keberartian koefisien korelasi ganda apakah signifikan, dihitung dengan rumus statistik F yaitu:

$$F_n = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)} \\ = \frac{(0.511)^2 / 2}{\sqrt{(1 - (0.511)^2) / (28 - 2 - 1)}} \\ = 4.851$$

Dari hasil perhitungan diperoleh F_{hitung} sebesar 4.851. Harga ini selanjutnya dibandingkan dengan F_{tabel} dengan didasarkan pada dk pembanding = k (jumlah variabel bebas) dan dk penyebut = (n-k-1) pada taraf signifikansi 95% dan alpha 99% dan dk pembilang = 2 dan dk penyebut = 25, maka diperoleh F_{tabel} sebesar 3.51. Dengan demikian hipotesis H_a yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal atasan bawahan dan persepsi terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah secara bersama-sama dengan kepuasan kerja guru SMA Muhammadiyah 2 Tanjung Sari Medan diterima dan sebaliknya H_o ditolak. Koefisien korelasi tersebut

dikategorikan korelasi yang cukup tinggi, yaitu 4.851.

F. Pembahasan Hasil penelitian

Berdasarkan pada jawaban atas angket dan hasil pengolahan data di lapangan, diperoleh beberapa hal yang berkaitan dengan hubungan komunikasi interpersonal atasan bawahan dan persepsi terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan kepuasan kerja guru SMA Muhammadiyah 2 Tanjung Sari Medan. Dari hasil perhitungan koefisien korelasi dari 3 (tiga) variabel yang telah ditentukan yakni komunikasi interpersonal atasan bawahan, persepsi terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah, dan kepuasan kerja guru maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara ketiga variabel tersebut pada guru SMA Muhammadiyah 2 Tanjung Sari Medan.

Hubungan komunikasi interpersonal atasan bawahan dengan kepuasan kerja ditunjukkan dengan angka korelasi sebesar 0.421 atau 42.1%. Selanjutnya hasil uji t diperoleh nilai $t_{hitung} = 2.30$ pada taraf signifikansi 5% (0.05) sedangkan $t_{tabel} = 2.056$. Dengan demikian terdapat hubungan yang signifikan dari

komunikasi interpersonal atasan bawahan terhadap kepuasan kerja guru. Berdasarkan pedoman pemberian interpretasi koefisien korelasi, bahwa angka 0.400 – 0.599 memiliki arti bahwa hubungan yang terjadi berada pada kategori cukup tinggi.

Hubungan persepsi terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan kepuasan kerja guru ditunjukkan dengan angka korelasi sebesar $r = 0.459$ atau 45.9%. Selanjutnya uji t diperoleh nilai $t_{hitung} = 0.263$ pada taraf signifikansi 5% (0.05), sedangkan nilai $t_{tabel} = 2.056$. Dengan demikian terdapat hubungan antara persepsi terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan kepuasan kerja guru.

Hubungan komunikasi interpersonal atasan bawahan dan persepsi terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan kepuasan kerja guru secara bersama-sama ditunjukkan dengan angka korelasi sebesar $r = 0.511$ atau 51.1%. Selanjutnya dilanjutkan dengan uji F, diperoleh nilai $F_{hitung} = 4,851$ pada taraf signifikansi 25% dan alpha 99% didasarkan pada dk pembanding = k (jumlah variabel bebas) dan dk penyebut = $(n-k-1)$, dk

pembilang = 2 dan dk penyebut 25, maka diperoleh F_{tabel} = 3.51.

Dengan demikian terdapat hubungan positif dan signifikan antara komunikasi interpersonal atasan bawahan dan persepsi terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah secara bersama-sama dengan kepuasan kerja guru. Berdasarkan pada pemberian interpretasi bahwa angka 0.400 – 0.599 memiliki hubungan yang terjadi berada pada kategori cukup tinggi.

G. Kesimpulan dan Saran

7.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh kesimpulan, yaitu: (1) Terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal atasan bawahan dengan kepuasan kerja guru (korelasi antara X_1 dan Y) memiliki koefisien korelasi 0.421 pada taraf signifikansi 0.05, hal ini menunjukkan, bahwa komunikasi interpersonal atasan bawahan memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kepuasan kerja guru. (2) Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan kepuasan kerja guru (korelasi antara X_2 dan Y) memiliki koefisiensi korelasi

0.459, pada taraf signifikansi 0.05, hal ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kepuasan kerja guru. (3) Terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal atasan bawahan dan persepsi terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah secara bersama dengan kepuasan kerja guru. Karena memiliki nilai koefisiensi korelasi sebesar 0.511, artinya apabila komunikasi interpersonal atasan bawahan dan persepsi terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah diaplikasikan oleh guru secara bersama, maka akan meningkatkan kepuasan kerja guru. Sedangkan signifikansi antara ketiga variabel tersebut diperoleh bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($4.851 > 3.51$). Dengan demikian terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel X_1 dan variabel X_2 terhadap variabel Y . Hal ini terlihat bahwa F_{hitung} lebih besar dari pada F_{tabel} .

7.2 Saran

1. Kepada kepala sekolah sebagai atasan agar dapat melakukan dan menerapkan komunikasi interpersonal kepada guru sebagai

bawahan sehingga kepuasan kerja guru dapat lebih meningkat.

2. Kepada guru agar memiliki persepsi yang positif terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah, karena persepsi tersebut mempengaruhi kepuasan kerja guru. Persepsi yang baik akan meningkatkan kepuasan kerja guru, dan sebaliknya.
3. Mengingat guru memiliki peran yang sangat strategis dalam pencapaian visi dan misi sekolah, maka antara guru dan kepala sekolah perlu memahami ilmu komunikasi sehingga dalam beraktivitas keseharian komunikasi interperpersonal antara guru dan kepala sekolah dapat berjalan lancar dan harmonis.
4. Kepada para segenap rekan ilmuan agar melanjutkan penelitian ini untuk menemukan suatu hasil penelitian yang lebih akurat, sehingga dapat bermanfaat dalam berbagai aspek kehidupan.

Daftar Pustaka

- Ali, M. Sayuthi, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Asmara, Husnan. *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Ghalia, 1985.
- Davidoff, L. L. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jilid 1. Edisi Ke-2. Alih Bahasa: Mari Juniati. (Jakarta: Erlangga, 1988).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus*.
- Hadiyanto, *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Binaan Pressindo, 2004.
- Handoko, T. Hani. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE, Edisi ke 2, 2000.
- Hornby, A. S. *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English*. Oxford: University Press, 1974.

- Kartono, Kartini. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Rajawali, 1994.
- Leavitt, H. J. *Psikologi Manajemen*. Edisi Ke-4. Alih Bahasa: Muslichah Zarkasi. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1997.
- Mulyana, Dedi. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998.
- Rivai, Veithzal. *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003.
- Singarimbun, Masri, Sofyan Effendi. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES, 2002.
- Sipratiknya, *Komunikasi Antar Pribadi Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kasinis, tt.
- Sirait, Turman. *Komunikasi Interpersonal*. Jakarta: Ilmu Jaya, 1993.
- Sugiyono, *Komunikasi Antarpribadi*. Semarang: UNNES Press, 2005.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Tarsito, 2003.
- Suyanto, B. dan Sutinah. *Metode Penelitian Sosial, Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Uchjana Effendi, Onong. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya, cet. Ke-4, 2006.
- Wursanto, *Dasar-Dasar Ilmu Organisasi*. Yogyakarta: Andi, 2003.